



**KONTRUKSI REALITAS DI TENGAH KABUT ASAP:
ANALISIS FRAMING KEBAKARAN HUTAN SUMATERA DI PROVINSI
RIAU OLEH KOMPAS.COM DAN TRIBUN PEKANBARU.COM**

*The Construction of Reality Amid the Haze: An Analysis of the Framing of the
Sumatra Forest Fires in Riau Province by KOMPAS.com and Tribun
Pekanbaru.com, Using Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki Model*

**Farah Faza¹, Erni Hartini², Arief Vian³, Fadly Ardyan⁴, Bryan Alvian⁵,
Aisyah Inas⁶, Richo Ilham⁷, Gianjar Wasito Adi⁸,
Malik Ibrahim^{9*}**

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Universitas Muhammadiyah Madiun

***Email: mi747@ummad.ac.id**

Abstract

This study analyzes the differences in the construction of the reality of forest and land fires (karhutla) in Riau Province between KOMPAS.com and Tribun Pekanbaru.com. The novelty of this study lies in the systematic comparison between media from two different hierarchical levels, which has not been widely done in studies of forest fire framing in Indonesia, as well as the explicit integration of framing analysis with Berger and Luckmann's theory of social reality construction. The study uses a qualitative approach with the framing analysis method of Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki's model, which dissects news texts into four structures: syntactic, script, thematic, and rhetorical. The primary data sources are eight news articles published between February and April 2026, selected purposively from both media. The analysis results show that KOMPAS.com frames karhutla as an ecological and environmental conservation issue triggered by natural factors such as dry weather and peat conditions, by emphasizing scientific data and the institutional resilience of Manggala Agni. In contrast, Tribun Pekanbaru.com frames forest and land fires as an ongoing, uncontrolled crisis, emphasizing the recurring cycle of fires, the failure of initial suppression efforts, and the direct impact on the lives of villagers. This difference in framing reflects the influence of each media outlet's geographic location, emotional proximity to the event, audience size, and editorial orientation. This study concludes that both media outlets direct readers toward a naturalization of the disaster and amplification of the heroic discourse of officials in the field, while simultaneously ignoring structural factors such as the role of corporations, land conversion, and weak law enforcement. Thus, the reality of forest fires is constructed differently depending on the media hierarchy, with KOMPAS.com tending to construct narratives from the perspective of central policy and official data, while constructing reality from the perspective of the community's direct experience amidst the haze.

Keywords: Media Framing, Riau Forest Fires, Pan and Kosicki Analysis, Construction of Reality, Online Media

Abstrak

Penelitian ini menganalisis perbedaan konstruksi realitas kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di Provinsi Riau antara media KOMPAS.com dan media Tribun Pekanbaru.com. Kebaruan penelitian ini terletak pada komparasi sistematis antara media dari dua level hierarki berbeda yang belum banyak dilakukan dalam studi framing kebakaran hutan di Indonesia, serta integrasi eksplisit analisis framing dengan teori

konstruksi realitas sosial Berger dan Luckmann. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang membedah teks berita ke dalam empat struktur: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Sumber data primer adalah delapan artikel berita yang dipublikasikan antara Februari hingga April 2026, dipilih secara purposive dari kedua media. Hasil analisis menunjukkan bahwa KOMPAS.com membingkai karhutla sebagai persoalan ekologis dan konservasi lingkungan yang dipicu faktor alam seperti cuaca kering dan kondisi gambut, dengan menonjolkan data ilmiah serta ketangguhan institusional Manggala Agni. Sebaliknya, Tribun Pekanbaru.com membingkai karhutla sebagai krisis berkelanjutan yang tidak terkendali, dengan tekanan pada siklus kebakaran yang berulang, kegagalan pemadaman awal, serta dampak langsung terhadap kehidupan warga desa. Perbedaan framing ini mencerminkan pengaruh posisi geografis, kedekatan emosional dengan peristiwa, skala audiens, dan orientasi editorial masing-masing media. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua media sama-sama mengarahkan pembaca pada naturalisasi bencana dan penguatan wacana heroik aparat di lapangan, namun secara simultan mengabaikan faktor struktural seperti peran korporasi, konversi lahan, serta lemahnya penegakan hukum. Dengan demikian, realitas kebakaran hutan dikonstruksi secara berbeda tergantung pada hierarki media, di mana media KOMPAS.com cenderung membangun narasi dari perspektif kebijakan pusat dan data resmi, sementara membangun realitas dari perspektif pengalaman langsung masyarakat di tengah kabut asap.

Kata Kunci: *Framing Media, Kebakaran Hutan Riau, Analisis Pan dan Kosicki, Konstruksi Realitas, Media Daring.*

PENDAHULUAN

Isu kebakaran hutan dan lahan (karhutla) beserta kabut asap yang hampir setiap tahun terjadi di Provinsi Riau telah menjadi salah satu persoalan lingkungan yang paling serius di Indonesia. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa kerusakan ekosistem gambut dan hilangnya keanekaragaman hayati, tetapi juga meluas ke berbagai aspek kehidupan masyarakat. Bencana ini menyebabkan meningkatnya kasus gangguan pernapasan akut, terganggunya aktivitas pendidikan akibat penutupan sekolah, pembatalan penerbangan, hingga kerugian ekonomi yang mencapai triliunan rupiah. Tingginya risiko karhutla di Riau berkaitan erat dengan karakteristik lahan gambut yang mudah terbakar saat musim kemarau dan sulit dipadamkan ketika api telah menjalar ke lapisan bawah permukaan tanah (Suyanto dkk., 2004).

Dalam periode 2015–2019, Provinsi Riau secara konsisten menjadi salah satu wilayah dengan jumlah titik panas dan luas lahan terbakar tertinggi di Pulau Sumatra. Kabut asap yang dihasilkan tidak hanya berdampak pada masyarakat lokal, tetapi juga menyebar ke berbagai daerah lain di Indonesia bahkan hingga negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Kondisi tersebut menjadikan karhutla sebagai isu publik yang memperoleh perhatian luas dari masyarakat, pemerintah, dan media massa. Besarnya dampak sosial dan ekologis yang ditimbulkan menjadikan pemberitaan mengenai karhutla sebagai salah satu sumber utama pembentukan persepsi publik terhadap bencana lingkungan tersebut (Sujoko dkk., 2020).

Dalam konteks komunikasi massa, media memiliki peran penting sebagai sarana penyebaran informasi sekaligus pembentuk realitas sosial. Informasi yang diterima masyarakat tidak hadir secara netral, melainkan telah melalui proses seleksi, interpretasi, dan penyusunan makna oleh media. Oleh karena itu, realitas

yang disampaikan kepada publik sering kali dipengaruhi oleh pilihan sudut pandang, narasumber, bahasa, dan fokus pemberitaan yang digunakan oleh masing-masing media. Perbedaan cara media mengonstruksi suatu peristiwa dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda pula di kalangan audiens mengenai penyebab, dampak, maupun pihak yang bertanggung jawab atas suatu masalah.

Fenomena tersebut terlihat dalam berbagai pemberitaan mengenai kabut asap di Riau. Pemberitaan media selama Oktober 2015, misalnya, cenderung menonjolkan besarnya kerugian yang ditimbulkan serta lambatnya respons pemerintah dalam menangani bencana, sehingga membangun persepsi publik mengenai lemahnya kehadiran negara dalam situasi darurat (Sujoko dkk., 2020). Di sisi lain, penelitian yang membandingkan Kompas.com dengan situs resmi Kementerian Kesehatan menunjukkan adanya perbedaan konstruksi realitas yang cukup signifikan. Media independen cenderung lebih kritis terhadap kebijakan pemerintah, sedangkan media institusional lebih banyak menampilkan berbagai upaya penanganan yang telah dilakukan pemerintah (Indrayani dkk., 2016).

Untuk memahami bagaimana media membentuk realitas tersebut, banyak peneliti menggunakan model analisis framing Pan dan Kosicki. Model ini memandang berita sebagai hasil konstruksi yang dapat dianalisis melalui empat dimensi utama, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Dimensi sintaksis berkaitan dengan struktur penyajian berita, dimensi skrip menelaah urutan peristiwa yang dibangun, dimensi tematik mengkaji pengorganisasian ide dan pesan utama, sedangkan dimensi retorik menyoroti penggunaan bahasa, metafora, ilustrasi visual, dan kutipan yang digunakan untuk memperkuat makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model ini efektif dalam mengungkap perbedaan cara media membingkai isu-isu lingkungan dan kebijakan publik (Octavianus & Iskandar, 2023).

Penelitian terdahulu mengenai framing karhutla menunjukkan bahwa media nasional dan media lokal sering kali menampilkan sudut pandang yang berbeda terhadap peristiwa yang sama. Beberapa penelitian menemukan bahwa media cenderung menyoroti aspek tertentu, seperti dampak kesehatan, kerugian ekonomi, tanggung jawab pemerintah, maupun upaya penanggulangan bencana, sesuai dengan orientasi redaksional masing-masing media (Luthendra, 2018). Selain media massa, model Pan dan Kosicki juga telah digunakan untuk menganalisis framing yang dilakukan oleh organisasi masyarakat sipil seperti WALHI, yang memanfaatkan konstruksi isu lingkungan sebagai strategi advokasi dan tekanan terhadap kebijakan pemerintah (Wahyudi dkk., 2021). Di bidang kebijakan publik, penelitian lain menunjukkan bahwa narasi regulasi pengendalian karhutla masih didominasi pendekatan yang bersifat reaktif dibandingkan pencegahan jangka panjang (Maulana dkk., 2023).

Meskipun jumlah penelitian mengenai framing karhutla terus meningkat, sebagian besar studi masih berfokus pada identifikasi bentuk framing tanpa menjelaskan secara mendalam faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perbedaan konstruksi realitas antar media. Selain itu, banyak penelitian hanya menggunakan pendekatan deskriptif-komparatif sehingga belum mampu menjelaskan hubungan antara proses produksi berita dengan pembentukan persepsi sosial di masyarakat. Padahal, pemahaman mengenai bagaimana realitas dibangun dan disebarkan melalui media sangat penting untuk menjelaskan pengaruh

pemberitaan terhadap opini publik, tekanan kebijakan, dan pengambilan keputusan dalam penanganan bencana (Simatupang, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat celah penelitian yang perlu diisi, khususnya terkait perbandingan framing antara media nasional dan media lokal pada periode karhutla yang sama. Hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara sistematis membandingkan pemberitaan Kompas.com dan TribunPekanbaru.com dengan menggunakan model Pan dan Kosicki sekaligus mengaitkannya dengan teori konstruksi realitas sosial Berger dan Luckmann. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis dimensi sintaksis, skrip, tematik, dan retorik dalam pemberitaan karhutla di kedua media tersebut, sekaligus menjelaskan bagaimana proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi berlangsung dalam pembentukan realitas bencana. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi kajian komunikasi lingkungan serta memperkaya pemahaman mengenai peran media dalam membentuk persepsi publik terhadap isu kebakaran hutan dan lahan di Provinsi Riau.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing model Pan dan Kosicki untuk memahami bagaimana KOMPAS.com dan Tribun Pekanbaru.com mengonstruksi realitas kebakaran hutan di Provinsi Riau. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna yang terkandung dalam teks berita, bukan pada pengukuran statistik. Analisis framing digunakan untuk mengungkap proses seleksi, penonjolan, dan pemaknaan fakta yang dilakukan media dalam membingkai suatu peristiwa. Model Pan dan Kosicki diterapkan melalui empat struktur analisis, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Struktur sintaksis digunakan untuk mengkaji susunan berita seperti judul, lead, latar informasi, kutipan sumber, dan penutup berita; struktur skrip untuk menelaah kelengkapan unsur 5W+1H; struktur tematik untuk menganalisis koherensi, proposisi, dan hubungan antarinformasi; serta struktur retorik untuk mengidentifikasi penggunaan diksi, metafora, idiom, repetisi, dan elemen visual yang digunakan media dalam menekankan makna tertentu. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa media tidak sekadar menyampaikan fakta, melainkan secara aktif membentuk realitas sosial melalui proses konstruksi berita (Eriyanto, 2002).

Sumber data primer penelitian ini berupa delapan artikel berita daring mengenai kebakaran hutan di Provinsi Riau yang dipublikasikan oleh KOMPAS.com dan Tribun Pekanbaru.com selama periode Januari–April 2026, masing-masing empat artikel dari setiap media yang dipilih secara purposive berdasarkan relevansi tema, periode publikasi, dan karakteristik sebagai berita faktual. Data sekunder diperoleh dari laporan resmi BNPB, KLHK, dan berbagai dokumen pendukung yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengunduh, serta mengarsipkan artikel berita beserta informasi pendukungnya secara sistematis. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tema utama, mengategorikan temuan berdasarkan empat struktur framing Pan dan Kosicki, kemudian merekonstruksi bingkai realitas yang dibangun masing-masing media. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan

teknik audit trail melalui pencatatan dan dokumentasi seluruh proses penelitian secara rinci dan sistematis sehingga setiap tahapan pengumpulan, analisis, dan penarikan kesimpulan dapat ditelusuri serta diverifikasi kembali guna memenuhi aspek dependabilitas dan konfirmabilitas penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Framing Media KOMPAS.com pada Isu Kebakaran Hutan Sumatera di Provinsi Riau

1. Berita 1 di KOMPAS.com

Berdasarkan isi berita dari KOMPAS.com edisi regional yang berjudul "Hutan Sarang Harimau Sumatera di Pelalawan Terbakar, Luasnya Capai 2 Hektar" (11 Maret 2026), dalam perspektif analisis wacana Pan dan Kosicki, berita tersebut tidak sekadar melaporkan fakta kebakaran hutan di Pelalawan, melainkan secara aktif mengonstruksi realitas melalui pilihan struktur kalimat, urutan peristiwa, penonjolan isu tertentu, dan gaya bahasa yang digunakan.

Tabel 1. Ringkasan Framing KOMPAS.com

Elemen Pan dan Kosicki	Framing & Fokus Utama
Sintaksis	Judul tonjolan "hutan sarang harimau" dulu, baru luas 2 hektar, agar kebakaran kecil pun terasa penting.
Skrip	Cerita bukan cuma api, tapi juga ancaman harimau dan penyelidikan polisi, jadi dua lapis masalah.
Tematik	Kebakaran kecil di habitat harimau jadi krisis konservasi, bukan bencana biasa, butuh penegakan hukum.
Retoris	Kata dramatis, nama ilmiah, dan kutipan polisi membingkai urgensi perlindungan harimau sumatera sebagai prioritas nasional.

Berdasarkan analisis wacana Pan dan Kosicki terhadap berita kebakaran hutan di Pelalawan, dapat disimpulkan bahwa KOMPAS.com mengonstruksi peristiwa tersebut sebagai krisis konservasi yang tidak sebanding dengan luas lahan terbakar yang relatif kecil. Melalui struktur sintaksis yang menonjolkan frasa "hutan sarang harimau sumatera" di awal judul, skrip yang menyisipkan informasi tentang risiko terhadap petugas akibat keberadaan satwa dilindungi, tema sentral tentang ancaman terhadap keanekaragaman hayati, serta piranti retorik berupa kata "berjibaku" dan nama ilmiah harimau sumatera, berita ini berhasil membangun wacana bahwa kebakaran sekecil dua hektar sekalipun memiliki signifikansi nasional jika terjadi di kawasan habitat satwa langka. Wacana yang terbentuk mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa perlindungan harimau sumatera harus menjadi prioritas yang melampaui ukuran luas kebakaran, sekaligus menempatkan investigasi hukum sebagai bagian integral dari upaya konservasi.

2. Berita 2 di KOMPAS.com

Berdasarkan isi berita dari KOMPAS.com edisi regional yang berjudul "Karhutla di Pelalawan Meluas, Api Digempur dari Darat dan Udara" (14 Maret 2026), dalam perspektif analisis wacana Pan dan Kosicki, berita tersebut tidak sekadar melaporkan fakta kebakaran hutan di Pelalawan, melainkan secara aktif mengonstruksi realitas melalui pilihan struktur kalimat, urutan peristiwa,

penonjolan isu tertentu, dan gaya bahasa yang digunakan.

Tabel 2. Ringkasan Framing KOMPAS.com

Elemen Pan dan Kosicki	Framing & Fokus Utama
Sintaksis	Judul bikin tegang dulu (kebakaran meluas), lalu lega (digempur darat-udara), alam jadi kendala utama.
Skrip	Cerita dari api meluas, lalu sebut titik-titik lokasi, lalu upaya pemadaman dengan tantangan gambut kering.
Tematik	Api makin luas, tim gabungan dan heli dikerahkan, tapi gambut kering plus angin tetap menyulitkan.
Retoris	Kata "digempur", data lokasi lengkap, kutipan petugas, dan bantuan heli bikin kita waswas sekaligus lega.

Berdasarkan analisis wacana Pan dan Kosicki terhadap berita kebakaran hutan di Pelalawan, dapat disimpulkan bahwa KOMPAS.com mengonstruksi peristiwa tersebut sebagai krisis progresif yang membutuhkan mobilisasi sumber daya luar biasa, di mana faktor alam seperti lahan gambut kering dan angin kencang ditonjolkan sebagai hambatan struktural utama. Melalui struktur sintaksis yang menciptakan tegangan antara ancaman meluasnya api dan intensifikasi respons darat-udara, skrip yang menyusun informasi dari gambaran umum ke detail spasial empat titik api, serta piranti retorik berupa kata "digempur" dan data lokasi yang rinci, berita ini membangun wacana bahwa penanganan karhutla di lahan gambut memerlukan strategi multilateral yang melibatkan teknologi water bombing dan koordinasi lintas sektoral. Wacana yang terbentuk mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa meskipun kebakaran masih aktif dan terus meluas, upaya yang dilakukan sudah sesuai skala ancaman, sehingga situasi berada dalam proses pengendalian meskipun belum sepenuhnya berhasil.

3. Berita 3 di KOMPAS.com

Berdasarkan isi berita dari KOMPAS.com edisi regional yang berjudul "500 Hektar Lahan Gambut di Pulau Terluar Pelalawan Terbakar, Api Sempat Dekati Permukiman" (17 Februari 2026), dalam perspektif analisis wacana Pan dan Kosicki, berita tersebut tidak sekadar melaporkan fakta kebakaran hutan di Pelalawan, melainkan secara aktif mengonstruksi realitas melalui pilihan struktur kalimat, urutan peristiwa, penonjolan isu tertentu, dan gaya bahasa yang digunakan.

Tabel 3. Ringkasan Framing KOMPAS.com

Elemen Pan dan Kosicki	Framing & Fokus Utama
Sintaksis	Judul tonjolkan 500 hektar dan api dekat rumah, bikin krisis terasa besar dan mengancam warga.
Skrip	Cerita dari api besar selama 13 hari, petugas kewalahan, lalu hujan deras yang jadi penyelamat.
Tematik	Kebakaran luar biasa luas, ancam permukiman, manusia tak sanggup, alam (hujan) penentu akhir..
Retoris	Angka besar, kata dramatis, warga pakai ember, dan ucapan syukur karena hujan memadamkan api.

Berdasarkan analisis wacana Pan dan Kosicki terhadap berita kebakaran 500 hektar lahan gambut di Pulau Mendol, dapat disimpulkan bahwa KOMPAS.com mengonstruksi peristiwa tersebut sebagai bencana ekologis skala ekstrem yang melampaui kapasitas respons manusia, dengan faktor alam seperti angin kencang dan keterbatasan sumber air digambarkan sebagai hambatan struktural yang membuat petugas kewalahan. Melalui struktur sintaksis yang menonjolkan angka 500 hektar dan ancaman terhadap permukiman, skrip yang

menyusun narasi dari krisis menuju resolusi melalui hujan deras, serta piranti retorik berupa deskripsi heroik warga dengan peralatan seadanya dan ekspresi syukur religius, berita ini membangun wacana bahwa keberhasilan pemadaman sangat ditentukan oleh intervensi alam. Wacana yang terbentuk mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa dalam kebakaran gambut skala besar di wilayah terluar, upaya manusia tidak cukup tanpa pertolongan alam, sehingga secara implisit mengurangi ruang diskusi tentang pencegahan sistemik atau evaluasi kebijakan tata kelola lahan.

4. Berita 4 di KOMPAS.com

Berdasarkan isi berita dari KOMPAS.com edisi Lestari yang berjudul "Petugas Masih Berjibaku Padamkan Karhutla di Riau" (10 Februari 2026), dalam perspektif analisis wacana Pan dan Kosicki, berita tersebut tidak sekadar melaporkan fakta kebakaran hutan di Pelalawan, melainkan secara aktif mengonstruksi realitas melalui pilihan struktur kalimat, urutan peristiwa, penonjolan isu tertentu, dan gaya bahasa yang digunakan.

Tabel 4. Ringkasan Framing KOMPAS.com

Elemen Pan dan Kosicki	Framing & Fokus Utama
Sintaksis	Kata dramatis, angka besar, warga pakai ember, syukur Alhamdulillah karena hujan penyelamat.
Skrip	Cerita berpindah-pindah dari Pelalawan ke Batam, menggambarkan kebakaran serentak di banyak tempat dengan tingkat parah berbeda.
Tematik	Petugas heroik terbatas alat dan air, lahan gambut dalam sulit dijangkau, api dipicu manusia lalu diperparah angin.
Retoris	Kata "berjibaku" diulang, istilah double garden, dan angka kontras bikin kita hormat sekaligus prihatin pada petugas.

Secara keseluruhan, analisis wacana Pan dan Kosicki terhadap berita Petugas Masih Berjibaku Padamkan Karhutla di Riau menunjukkan bahwa KOMPAS.com mengonstruksi peristiwa kebakaran sebagai fenomena regional yang simultan dan tersebar, dengan pusat perhatian pada perjuangan heroik petugas di tengah keterbatasan geografis berupa lahan gambut dalam yang sulit diakses dan minim sumber air. Melalui struktur sintaksis yang menonjolkan kata "berjibaku" sebagai kata kunci emosional, skrip yang menyusun informasi secara tematis-geografis dari Pelalawan ke Bengkalis, Siak, Rokan Hilir, hingga Batam, tema sentral tentang heroisme petugas di hadapan hambatan struktural, serta piranti retorik berupa istilah teknis, kontras angka historis, dan penekanan pada signifikansi geopolitik Pulau Mendol, berita ini berhasil membangun wacana bahwa penanganan karhutla di wilayah gambut dalam membutuhkan mobilisasi sumber daya yang jauh lebih besar daripada sekadar personel dan peralatan standar.

Wacana yang terbentuk mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa meskipun penyebab awal kebakaran seringkali berasal dari aktivitas manusia seperti penyiapan lahan, respons pemadaman menghadapi kendala yang bersifat geografis dan ekologis, sehingga apresiasi terhadap kerja keras petugas menjadi fokus utama, sementara ruang diskusi tentang pencegahan struktural atau penegakan hukum terhadap pembukaan lahan dengan cara membakar cenderung tidak mendapat porsi yang setara.

Analisa Framing Media Tribun Pekanbaru.com pada Isu Kebakaran Hutan Sumatera di Provinsi Riau

1. Berita 1 di Tribun Pekanbaru.com

Berdasarkan isi berita dari Tribun Pekanbaru.com yang berjudul "Hampir 800 Hektare Lahan Terbakar Akibat Karhutla di Pelalawan 2026 Ini, Sebagian Besar Gambut" (16 April 2026), dalam perspektif analisis wacana Pan dan Kosicki, berita tersebut tidak sekadar melaporkan fakta kebakaran hutan di Pelalawan, melainkan secara aktif mengonstruksi realitas melalui pilihan struktur kalimat, urutan peristiwa, penonjolan isu tertentu, dan gaya bahasa yang digunakan.

Tabel 5. Ringkasan Framing Tribun Pekanbaru.com

Elemen Pan dan Kosicki	Framing & Fokus Utama
Sintaksis	Judul tonjolkan angka 800 hektar dan kata “gambut” agar pembaca langsung tahu skala dan jenis lahannya.
Skrip	Data disusun dari total luas, lalu bandingkan dengan tahun lalu (naik 6 kali lipat), lalu rinci per kecamatan.
Tematik	Kebakaran meningkat drastis karena lahan gambut dalam, solusinya hujan buatan, bukan pencegahan akar masalah.
Retoris	Angka rumit, perbandingan 6 kali lipat, dan ulang kata “gambut” bikin waswas sekaligus yakin bahwa ini krisis serius.

Berdasarkan analisis wacana Pan dan Kosicki terhadap berita Hampir 800 Hektare Lahan Terbakar Akibat Karhutla di Pelalawan 2026, memberikan penjelasan bahwa, Tribun Pekanbaru.com mengonstruksi peristiwa kebakaran sebagai bencana kumulatif yang mengalami eskalasi dramatis hampir enam kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya, dengan karakteristik lahan gambut dalam sebagai faktor penjelaras dominan mengapa Kecamatan Kuala Kampar dan Teluk Meranti menjadi episentrum kerusakan. Melalui struktur sintaksis yang menonjolkan angka 800 hektar sejak judul, skrip yang menyusun data secara hierarkis dari angka agregat ke rincian per desa, tema sentral tentang eskalasi dan karakteristik gambut, serta piranti retorik berupa presisi angka yang sangat rinci, komparasi temporal yang dramatis, pengulangan kata gambut, dan kutipan pejabat tentang kedalaman gambut, berita ini berhasil membangun wacana bahwa peningkatan luas kebakaran yang luar biasa ini memerlukan perhatian khusus dari pemerintah kabupaten, provinsi, dan pusat.

Wacana yang terbentuk mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa masalah karhutla di Pelalawan bersifat struktural karena terkait dengan karakteristik geografis lahan gambut dalam, dan solusi yang diusulkan (operasi modifikasi cuaca) bersifat teknis dan membutuhkan intervensi dari tingkat yang lebih tinggi, sementara berita ini tidak memberikan ruang yang signifikan untuk membahas faktor-faktor antropogenik seperti pembukaan lahan dengan cara membakar, efektivitas patroli pencegahan, atau penegakan hukum terhadap pelaku pembakaran lahan.

2. Berita 2 di Tribun Pekanbaru.com

Berdasarkan isi berita dari Tribun Pekanbaru.com yang berjudul "Api Lama Belum Padam, Muncul Lagi Firespot Baru, Karhutla di Desa Pulau Pelalawan Tambah Luas" (11 Maret 2026), dalam perspektif analisis wacana Pan dan Kosicki,

berita tersebut tidak sekadar melaporkan fakta kebakaran hutan di Pelalawan, melainkan secara aktif mengonstruksi realitas melalui pilihan struktur kalimat, urutan peristiwa, penonjolan isu tertentu, dan gaya bahasa yang digunakan.

Tabel 6. Ringkasan Framing Tribun Pekanbaru.com

Elemen Pan dan Kosicki	Framing & Fokus Utama
Sintaksis	Judul “api lama belum padam, muncul lagi firespot baru” menggambarkan krisis yang terus berlanjut dan sulit dihentikan.
Skrip	Cerita dimulai dari api awal, lalu muncul titik baru, cuaca panas jadi biang kerok, tim terpaksa bagi dua.
Tematik	Api meluas di tengah pemadaman yang belum tuntas, tim selalu reaktif dan tertinggal satu langkah dari bencana.
Retoris	Kata “belum padam” vs “muncul lagi”, plus foto kepulan asap, bikin pembaca ikut merasa genting dan waswas.

Berdasarkan analisis framing Pan dan Kosicki terhadap berita Tribun Pekanbaru.com tersebut, dapat disimpulkan bahwa media secara sistematis mengonstruksi kebakaran hutan dan lahan di Desa Pulau Muda sebagai sebuah krisis dinamis yang bersifat akumulatif dan sulit dikendalikan, bukan sekadar peristiwa kebakaran tunggal. Melalui struktur sintaksis, judul yang menampilkan dikotomi antara api lama yang belum padam dan kemunculan firespot baru sejak awal telah mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa ini adalah bencana yang berkepanjangan dengan kompleksitas tinggi. Struktur skrip memperkuat konstruksi ini dengan menyusun kronologi yang jelas, mulai dari kebakaran awal di Parit Beringin dan Parit Makmur hingga munculnya titik api baru di Parit Sri Mawar, yang secara logis menjelaskan mengapa personel gabungan terpaksa dibagi menjadi dua tim dan mengapa luas lahan terbakar mencapai lebih dari 10 hektar.

Secara tematik, seluruh paragraf dipusatkan pada satu gagasan utama yaitu peningkatan status darurat akibat meluasnya area terdampak di tengah upaya pemadaman yang belum tuntas, dengan hubungan kausal yang ditegaskan melalui frasa seperti "pasalnya" yang menghubungkan kondisi cuaca panas dan tidak adanya hujan sebagai faktor penyebab. Dari segi retorik, pilihan kata seperti "api lama belum padam", "muncul lagi", dan "tambah luas" dipilih secara strategis untuk membangun rasa genting dan urgensi, sementara penyertaan foto dokumentasi dari pemerintah desa berfungsi sebagai bukti visual yang menguatkan narasi verbal tentang kepulan asap dan kobaran api di lapangan. Dengan demikian, Tribun Pekanbaru.com tidak sekadar melaporkan fakta, tetapi secara aktif membingkai peristiwa ini sebagai situasi yang bersifat reaktif, di mana tim pemadam selalu berada dalam posisi mengejar api yang terus menyala di berbagai titik, sehingga secara implisit menyoroti keterbatasan kapasitas penanganan di tingkat lapangan serta perlunya perhatian dan sumber daya yang berkelanjutan.

3. Berita 3 di Tribun Pekanbaru.com

Berdasarkan isi berita dari Tribun Pekanbaru.com yang berjudul "Karhutla di Desa Gambut Mutiara Akhirnya Padam Total, BPBD Sebut Pelalawan Zero Firespot" (7 April 2026), dalam perspektif analisis wacana Pan dan Kosicki, berita tersebut tidak sekadar melaporkan fakta kebakaran hutan di Pelalawan, melainkan secara aktif mengonstruksi realitas melalui pilihan struktur kalimat, urutan peristiwa, penonjolan isu tertentu, dan gaya bahasa yang digunakan.

Tabel 7. Ringkasan Framing Tribun Pekanbaru.com

Elemen Pan dan Kosicki	Framing & Fokus Utama
Sintaksis	Judul pakai kata “akhirnya” dan “zero firespot” bikin lega karena kebakaran benar-benar selesai total.
Skrip	Cerita dari api padam, masih ada asap, lalu dicek pakai drone, akhirnya semua tim pulang.
Tematik	Keberhasilan berkat kerja tim, drone, dan hujan buatan, yaitu alam cuma bantu sedikit.
Retoris	Kata “clear”, “zero firespot” diulang, plus pujian modifikasi cuaca, bikin kita percaya penanganan sukses.

Secara keseluruhan, analisis wacana Pan dan Kosicki terhadap berita Karhutla di Desa Gambut Mutiara Akhirnya Padam Total, BPBD Sebut Pelalawan Zero Firespot menunjukkan bahwa Tribun Pekanbaru.com mengonstruksi peristiwa ini sebagai narasi keberhasilan dan penutupan krisis yang bersifat definitif, berbeda secara signifikan dengan pemberitaan karhutla sebelumnya yang lebih banyak menekankan pada perluasan dan kesulitan pemadaman. Melalui struktur sintaksis yang menempatkan kata “akhirnya” dan “zero firespot” sebagai elemen paling menonjol, skrip yang menyusun kronologi bertahap dari keberhasilan awal hingga konfirmasi final, tema sentral tentang pencapaian melalui kombinasi upaya manusia, teknologi, dan rekayasa cuaca, serta piranti retorik berupa pengulangan status zero firespot, penyebutan drone, dan apresiasi terhadap operasi modifikasi cuaca, berita ini berhasil membangun wacana bahwa penanganan karhutla di Pelalawan telah mencapai titik final yang membanggakan.

Wacana yang terbentuk mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa sistem penanganan karhutla yang ada, ketika didukung oleh teknologi dan koordinasi yang baik, mampu mengembalikan kondisi ke status aman (zero firespot), sehingga secara implisit membangun kepercayaan publik terhadap kapasitas institusi penanggulangan bencana di tingkat daerah. Berita ini juga menutup babak karhutla periode Januari-April 2026 dengan nada optimistik, sekaligus secara halus mempromosikan efektivitas operasi modifikasi cuaca sebagai instrumen yang layak terus digunakan dan didukung.

4. Berita 4 di Tribun Pekanbaru.com

Berdasarkan isi berita dari Tribun Pekanbaru.com yang berjudul “Karhutla masih Menyala di Pulau Mendol Pelalawan, Pemadaman Dilakukan Lewat jalur Darat” (4 Februari 2026), dalam perspektif analisis wacana Pan dan Kosicki, berita tersebut tidak sekadar melaporkan fakta kebakaran hutan di Pelalawan, melainkan secara aktif mengonstruksi realitas melalui pilihan struktur kalimat, urutan peristiwa, penonjolan isu tertentu, dan gaya bahasa yang digunakan.

Tabel 8. Ringkasan Framing Tribun Pekanbaru.com

Elemen Pan dan Kosicki	Framing & Fokus Utama
Sintaksis	Judul “Karhutla Masih Menyala” dan “pemadaman darat” menggambarkan api aktif dengan keterbatasan alat.
Skrip	Kebakaran masih menyala karena tak ada helikopter di Riau, kata BPBD selaku sumber utama.
Tematik	Wilayah lain berhasil, Pulau Mendol belum, karena minim infrastruktur pemadaman udara.
Retoris	Kata “berjibaku”, ulangan “masih menyala”, dan foto

asap tebal bikin kita prihatin pada petugas.

Berdasarkan analisis framing Pan dan Kosicki, *Tribun Pekanbaru.com* mengonstruksi karhutla di Pulau Mendol sebagai krisis yang diperparah oleh keterbatasan infrastruktur, terutama ketiadaan helikopter water bombing. Secara sintaksis, judul menonjolkan kontras antara api yang masih menyala dan pemadaman yang hanya lewat jalur darat. Struktur skrip secara eksplisit menyebutkan ketiadaan helikopter sebagai penyebab utama keterbatasan tersebut. Secara tematik, berita membandingkan kegagalan pemadaman di Pulau Mendol dengan keberhasilan di empat wilayah lain, menyiratkan ketimpangan sumber daya. Dari segi retorik, kata "berjibaku" dan pengulangan frasa "api masih menyala" membangun kesan perjuangan heroik di tengah hambatan struktural. Dengan demikian, media ini membingkai bencana sebagai cerminan ketidakmerataan infrastruktur penanggulangan, bukan semata kegagalan prosedural di lapangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa baik *KOMPAS.com* maupun *Tribun Pekanbaru.com* sama-sama membingkai kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di Provinsi Riau sebagai peristiwa yang bersifat darurat dan teknis, namun dengan penekanan yang berbeda secara signifikan. *KOMPAS.com* cenderung membingkai karhutla sebagai persoalan ekologis dan konservasi lingkungan, dengan menonjolkan faktor alam seperti cuaca kering, kondisi gambut, serta data ilmiah dari BMKG dan SiMATAG. Media ini juga menyoroti ketangguhan institusional Manggala Agni dan menyajikan berita secara deskriptif-informatif dengan nada netral hingga sedikit mengkhawatirkan. Sementara itu, *Tribun Pekanbaru.com* membingkai karhutla sebagai krisis berkelanjutan yang tidak terkendali, dengan tekanan pada siklus kebakaran yang terus berulang, kegagalan pemadaman awal, serta dampak langsung terhadap kehidupan warga desa. Media ini menggunakan nada yang lebih dinamis, progresif, dan emosional, serta menonjolkan aspek operasional lapangan seperti kerja petugas, kemunculan titik api baru, hingga pencapaian akhir seperti *zero firespot*.

Dari keempat struktur framing Pan dan Kosicki (sintaksis, skrip, tematik, dan retorik), ditemukan bahwa kedua media sama-sama mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa kebakaran gambut sulit dipadamkan karena faktor alam, sementara faktor struktural seperti peran korporasi, konversi lahan, tata kelola lahan yang lemah, serta rendahnya penegakan hukum nyaris tidak mendapat porsi signifikan dalam pemberitaan. Dengan kata lain, kedua media telah berkontribusi pada naturalisasi bencana dan penguatan wacana **heroik** aparat di lapangan, namun secara simultan mengabaikan urgensi reformasi struktural yang justru menjadi kunci pemutusan siklus karhutla tahunan. Perbedaan framing yang ditemukan mencerminkan pengaruh posisi geografis, kedekatan emosional dengan peristiwa, skala audiens, dan orientasi editorial masing-masing media.

SARAN

Untuk pengembangan penelitian yang akan datang, disarankan agar para peneliti memperluas jangkauan sumber media yang dianalisis, tidak hanya media *KOMPAS.com* dan media *Tribun Pekanbaru.com* yang masih memiliki satu naungan yaitu Kompas Gramedia tetapi juga media independen dan alternatif lain

dengan fokus utama isu lingkungan serta memiliki karakteristik audiens yang beragam. Penerapan pendekatan campuran dapat menjadi pilihan yang bermanfaat untuk memperdalam pemahaman, misalnya dengan menggabungkan analisis framing terhadap teks berita dan metode survei atau wawancara terhadap publik, sehingga dapat diketahui sejauh mana bingkai berita mempengaruhi pandangan masyarakat.

Selain itu, studi yang bersifat jangka panjang juga penting dilakukan untuk menelusuri dinamika perubahan framing dari waktu ke waktu serta bagaimana respons publik turut berkembang, terutama dalam kaitannya dengan kebijakan publik yang masih menuai perdebatan. Para peneliti juga dianjurkan untuk memanfaatkan pendekatan analisis paradigma kritis sebagai pelengkap, agar dapat menggali lebih dalam ideologi, hubungan kekuasaan, serta kepentingan tertentu yang mungkin tersirat di balik susunan dan pilihan kata dalam pemberitaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fais Azhar Djohari & Dian Widya Putri. (2023). Analisis Framing Pemberitaan Wacana Jokowi 3 Periode. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, 113–122. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v3i2.2745>
- Indrayani, I. I. I., Sari, Y. D., & Vidyarani, T. N. (2016). MEREbut CITRA PEMERINTAH INDONESIA DALAM ON-LINE NEWS (Studi Komparasi Konstruksi Pemberitaan Bencana Kabut Asap Di Kompas.Com Dan Website Kementerian Kesehatan). *Scriptura*, 6(2). <https://doi.org/10.9744/scriptura.6.2.64-75>
- Luthendra, M. (2018). Representasi Kinerja Pemerintah Indonesia Dalam pemberitaan Kabut Asap Pada Situssindonews.Com: Kajian Analisis Wacana Kritis. *Sirok Bastra*, 4(1). <https://doi.org/10.37671/sb.v4i1.75>
- Maulana, S. I., Syaufina, L., Prasetyo, L. B., & Aidi, M. N. (2023). Analisis Isi Peraturan Perundangan Terkait Pengendalian Kebakaran Hutan Dan Lahan Pada Tingkat Pusat, Provinsi Riau, Dan Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 20(2), 119–144. <https://doi.org/10.59100/jakk.2023.20.2.119-144>
- Muda Siregar, A., Sazali, H., & Achiriah, A. (2023). Analisis Framing Model Zhongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki Dalam Pemberitaan Pemberantasan Pungutan Liar Di Pelabuhan Pt. Pelindo 1 Periode 1 Juni – 30 Juni 2021. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 2(3), 973–980. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i3.704>
- Octavianus, M. A., & Iskandar, D. (2023). Analisis Framing Pan Dan Kosicki Mengenai Pro Kontra Deforestasi Hutan Di Indonesia Dalam Bingkai Media Daring Tempo.co Dan Detik.com. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 1–8. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v3i1.1754>
- Rochmansyah, T. W. & Dr. Aning Sofyan, Drs., M.Si. (2023). Analisis Framing tentang Sepakbola dalam Playlist Justalk Episode 765 pada Channel Youtube Justinus Lhaksana. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 3(2), 818–827. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v3i2.9240>
- Simatupang, R. (2021). Analisis Framing Pemberitaan Kompas.Com Tentang Covid-19 di DKI Jakarta. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 4(1), 39–52. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v4i1.1315>



- Sujoko, A., Apriliani, C., & A.R, F. (2020). Bencana Kabut Asap dalam Bingkai Media Online. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(3), 224. <https://doi.org/10.31315/jik.v17i3.3773>
- Sujoko, A., & Fahira, N. A. (2021). The Role of Media Framing as Watchdog for Forest and Land Fires in Indonesia. *ARISTO*, 10(1), 61–79. <https://doi.org/10.24269/ars.v10i1.3702>
- Suyanto, Chokkalingam, U., & Wibowo, P. (2004). *Kebakaran di Lahan Rawa/Gambut di Sumatera: Masalah dan Solusi*. Center For International Forestry Research.
- Wahyudi, H., Anugerah, M. F., & Arif, M. (2021). Keterlibatan WALHI Dalam Politik Lingkungan Hidup Terhadap Kasus Kabut Asap Di Riau. *JDP (Jurnal Dinamika Pemerintahan)*, 4(2), 44–61. <https://doi.org/10.36341/jdp.v4i2.1659>

